

**REALITAS KONFLIK RUMAH TANGGA DALAM FILM DUA HATI BIRU KARYA  
GINA S.NOER**

Tia Dwi Octafiani<sup>1</sup>, Mila Roysa<sup>2</sup>, Sri Surachmi W<sup>3</sup>

<sup>123</sup>PBSI FKIP Universitas Muria Kudus

<sup>123</sup>[tiadwi1234@gmail.com](mailto:tiadwi1234@gmail.com)

**ABSTRACT**

*The research, Social Critique of Domestic Conflict in the Film Dua Hati Biru by Gina S. Noer: A Feminist Review is motivated by the unequal gender relations within households resulting from patriarchal culture. Film, as a modern literary medium, is not only entertaining but also conveys social critique. The research problem encompasses the forms of social critique in domestic conflict and the feminist perspective on such conflict. This study aims to describe social critique and analyze domestic conflict through a feminist perspective. The theoretical basis uses Sugihastuti's feminist literary criticism, which encompasses subordination, stereotypes, patriarchy, power relations, double burdens, and marginalization, and is reinforced by Mansour Fakih's radical feminism, which positions patriarchy as the root of gender inequality. The research method is qualitative with content analysis. Data consist of dialogue, scenes, and film narrative. Data collection techniques include observation, note-taking, and documentation, while data analysis involves data reduction, presentation, and drawing conclusions. The results demonstrate a social critique of unequal roles, economic pressure, lack of communication, and family interference. A feminist review reveals subordination, stereotypes, double burdens, marginalization, and patriarchal domination within the household. In conclusion, the film Dua Hati Biru depicts gender inequality within families due to patriarchal culture. It is recommended that further research examine more diverse subjects and approaches.*

*Keywords: Social Criticism, Domestic Conflict, Feminism, Patriarchy,*

**ABSTRAK**

Penelitian berjudul Kritik Sosial terhadap Konflik Rumah Tangga dalam Film Dua Hati Biru Karya Gina S. Noer: Tinjauan Feminisme dilatarbelakangi oleh ketimpangan relasi gender dalam rumah tangga akibat budaya patriarki. Film sebagai media sastra modern tidak hanya menghibur, tetapi juga menyampaikan kritik sosial. Permasalahan penelitian ini meliputi bentuk kritik sosial dalam konflik rumah tangga dan tinjauan feminisme terhadap konflik tersebut. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kritik sosial serta menganalisis konflik rumah tangga melalui perspektif feminisme. Landasan teori menggunakan kritik sastra feminis Sugihastuti yang mencakup subordinasi, stereotip, patriarki, relasi kuasa, beban ganda, dan marginalisasi, serta diperkuat feminisme radikal Mansour Fakih yang menempatkan patriarki sebagai akar ketidakadilan gender. Metode penelitian adalah kualitatif dengan analisis isi. Data berupa dialog, adegan, dan narasi film. Teknik pengumpulan data menggunakan simak, catat, dan dokumentasi, sedangkan analisis data melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan adanya kritik sosial terhadap ketimpangan peran, tekanan ekonomi, kurangnya komunikasi, dan campur tangan keluarga. Tinjauan

feminisme mengungkap subordinasi, stereotip, beban ganda, marginalisasi, serta dominasi patriarki dalam rumah tangga. Kesimpulannya, film *Dua Hati Biru* merepresentasikan ketidakadilan gender dalam keluarga akibat budaya patriarki. Disarankan penelitian selanjutnya mengkaji objek dan pendekatan yang lebih beragam.

Kata Kunci: Kritik Sosial, Konflik Rumah Tangga, Feminisme Radikal, Patriarki, Film

## **A. Pendahuluan**

Karya sastra adalah sebuah cara menggambarkan realitas kehidupan dengan menggunakan bahasa dan simbol. (Mila Roysa., 2020) menjelaskan sastra menampilkan gambaran kehidupan, dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial. Dengan berjalannya waktu, karya sastra tidak hanya muncul dalam format tulisan seperti novel, cerita pendek, dan puisi, akan tetapi juga berkembang dalam bentuk audiovisual seperti film. (Noviarohmah, 2024) menyampaikan bahwa media sebagai sarana untuk menyampaikan informasi tidak hanya terbatas pada bentuk-bentuk cetak atau elektronik. Film sebagai sarana atau media komunikasi tidak hanya untuk hiburan tetapi juga untuk menyampaikan pesan kepada penonton karena mengandung realitas kehidupan sehari-hari yang terjadi di Masyarakat (Surachmi, 2023).

Kritik sastra merupakan proses menilai aspek positif maupun negatif dari sebuah karya sastra melalui langkah-langkah seperti penafsiran, analisis, dan evaluasi. Seiring berjalannya waktu, nilai-nilai feminisme mulai mempengaruhi dunia kritik sastra yang kini disebut kritik sastra feminisme (Aspriyanti, 2022). Hal ini juga dijelaskan oleh (sangidu, 2004) menyatakan kritik sastra adalah studi sastra yang berurusan secara langsung dengan karya sastra dan membahas secara langsung secara fokus pada evaluasi. (Sugihastuti, 2016) mengutip dari pendapat Moeliono, Kritik sastra feminis merupakan salah satu teori kritik sastra yang paling sesuai digunakan sebagai alat untuk menjawabnya.

Pernikahan sering dianggap sebagai puncak kedewasaan emosional dan komitmen antara dua individu. Namun, kenyataan menunjukkan bahwa pernikahan tidak hanya soal cinta dan kesetian, melainkan juga tentang tetapi juga

menuntut kemampuan pasangan untuk beradaptasi terhadap berbagai perbedaan, baik yang berasal dari latar belakang keluarga, kondisi ekonomi, maupun pola pikir. Proses penyesuaian tersebut menjadi bagian penting dalam membangun kehidupan bersama yang stabil dan berkelanjutan.

Rumah tangga sering kali dipandang sebagai ruang privat yang harmonis dan stabil, di dalamnya diharapkan terjalin kasih sayang, kerja sama, serta pembagian tanggung jawab yang seimbang untuk membentuk keluarga yang utuh. Namun, dalam realitasnya, kehidupan rumah tangga tidak selalu berjalan sesuai dengan konstruksi ideal tersebut. Konflik kerap muncul sebagai bagian dari dinamika relasi antara suami dan istri.

Salah satu faktor yang menyebabkan munculnya konflik rumah tangga adalah ketimpangan relasi gender yang berlangsung secara sistematis dan mengakar dalam masyarakat. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai patriarki, peran dan posisi laki-laki dan perempuan dalam rumah tangga sering kali tidak seimbang. Laki-laki

masih dianggap sebagai kepala rumah tangga dan pemegang otoritas utama, sedangkan perempuan diposisikan sebagai pelaksanaan tugas-tugas domestik dan pengasuhan anak, tanpa memperhitungkan kontribusi maupun kebutuhan emosional perempuan secara setara, sehingga berpotensi menimbulkan ketegangan dan konflik dalam relasi suami-istri.

Film *Dua Hati Biru* (2023) menggambarkan dinamika rumah tangga pasangan muda yang baru saja memiliki anak, di mana konflik muncul karena ketidaksiapan emosional, tekanan ekonomi, dan ketimpangan peran gender. Tokoh perempuan dalam film mengalami tekanan besar untuk memenuhi tuntutan sosial sebagai ibu yang sempurna, sementara tokoh laki-laki digambarkan mengalami kebingungan dalam menyesuaikan diri dengan peran ayah, dan suami yang suportif. Melalui konflik-konflik yang dihadirkan, film ini mengangkat isu-isu penting seperti beban emosional perempuan, dominasi laki-laki dalam pengambilan keputusan, dan absennya dukungan sosial terhadap peran ibu baru. Fenomena ini menjadi cerminan kondisi sosial

yang lebih luas, di mana perempuan sering kali terpinggirkan dalam ranah domestik yang seharusnya menjadi ruang bersama.

Film *Dua Hati Biru* secara jelas menyoroti realitas ini melalui kisah pasangan muda, Dara dan Bima, yang menghadapi berbagai konflik setelah menjadi orang tua dari anak pertama mereka, Adam. Setelah melalui berbagai konflik awal, hubungan Dara dan Bima sempat membaik. Namun, masalah kembali muncul ketika Bima tidak dapat memenuhi ekspektasi ekonomi dari Dara, terutama karena ia tidak bekerja sesuai harapan. Ketimpangan ini tidak hanya menyangkut penghasilan, tetapi juga mencerminkan pendidikan yang tidak setara, perbedaan status sosial antara keluarga Dara dan Bima, serta cara pandang yang sangat berbeda terhadap makna mimpi, karier, dan peran dalam rumah tangga. Film ini merefleksikan kondisi sosial saat ini, di mana pasangan muda kerap terjebak dalam ekspektasi sosial dan ekonomi yang tidak seimbang. Sementara dukungan sistematis terhadap kesetaraan gender dalam rumah tangga masih minim.

Situasi ini menunjukkan bahwa konflik rumah tangga tidak semata-mata bersumber dari individu, melainkan dari struktur sosial yang timpang, budaya patriarki yang masih kuat, serta ketidaksetaraan peran dalam pernikahan. Film *Dua Hati Biru* berhasil mengangkat isu-isu ini dengan cara yang relevan dan menyentuh, menjadikannya objek penting untuk dianalisis secara mendalam melalui pendekatan feminisme.

Melalui pendekatan kritik sastra feminis menurut Sugihastuti, penelitian ini mengungkap posisi sosial perempuan dalam rumah tangga, pembagian peran domestik dan publik, serta relasi kuasa antara suami dan istri dalam film, serta konflik yang ditampilkan mencerminkan struktur budaya patriarki dalam kehidupan rumah tangga. Analisis ini penting dilakukan untuk memperkuat kesadaran akan pentingnya kesetaraan gender dalam rumah tangga serta mendukung peran film sebagai media kritik sosial yang transformatif.

## **B. Metode Penelitian**

Pada Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif

kualitatif dengan metode analisis isi (content analysis). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan mendeskripsikan realitas konflik rumah tangga yang direpresentasikan dalam film Dua Hati Biru karya Gina S. Noer secara mendalam berdasarkan dialog, adegan, serta interaksi antartokoh. Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menginterpretasikan bentuk-bentuk konflik rumah tangga yang muncul dalam film sehingga diperoleh gambaran mengenai realitas sosial yang direpresentasikan.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer berupa film Dua Hati Biru karya Gina S. Noer beserta transkrip dialog yang memuat berbagai peristiwa konflik rumah tangga. Adapun sumber data sekunder diperoleh dari buku, artikel ilmiah, jurnal, dan referensi lain yang berkaitan dengan konflik rumah tangga, kritik sosial, feminisme, serta kajian film sebagai landasan dalam proses analisis.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak, catat, dan dokumentasi. Tahap pertama dilakukan dengan menyimak film

secara berulang untuk memperoleh pemahaman menyeluruh terhadap alur cerita, karakter tokoh, serta konflik yang terjadi. Tahap berikutnya adalah mencatat dialog, adegan, dan peristiwa yang berkaitan dengan konflik rumah tangga, kemudian mengelompokkan data berdasarkan fokus penelitian. Selanjutnya, teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan berbagai referensi pendukung berupa buku, jurnal ilmiah, dan dokumen lain yang relevan dengan objek penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan mengelompokkan data yang berkaitan dengan realitas konflik rumah tangga dalam film. Selanjutnya, data yang telah dipilih disajikan secara sistematis dalam bentuk deskripsi sehingga memudahkan proses interpretasi. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis terhadap keseluruhan data yang telah diperoleh sehingga menghasilkan gambaran mengenai realitas konflik rumah tangga yang direpresentasikan

dalam film Dua Hati Biru karya Gina S. Noer.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi teori, yaitu membandingkan hasil analisis dengan berbagai teori dan referensi ilmiah yang relevan mengenai konflik rumah tangga, kritik sosial, dan kajian film. Selain itu, interpretasi data dilakukan secara konsisten dengan mengacu pada konteks cerita, dialog, dan adegan dalam film sehingga hasil penelitian memiliki tingkat kredibilitas yang dapat dipertanggungjawabkan.

### **C.Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa film Dua Hati Biru karya Gina S. Noer merepresentasikan berbagai realitas konflik rumah tangga yang dialami pasangan muda melalui interaksi antartokoh, dialog, dan peristiwa yang terjadi sepanjang alur cerita. Konflik tersebut tidak hanya berasal dari hubungan antara suami dan istri, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor sosial, ekonomi, serta keterlibatan keluarga besar dalam kehidupan rumah tangga.

#### **1. Bentuk Kritik Sosial yang Terdapat dalam Film Dua Hati Biru**

Berdasarkan hasil analisis terhadap 31 data, ditemukan empat bentuk utama realitas konflik rumah tangga yang mendominasi cerita, yaitu ketimpangan peran dalam rumah tangga, kurangnya komunikasi, tekanan ekonomi, dan campur tangan keluarga.

**Tabel 1 Hasil Analisis Realitas Konflik Rumah Tangga dalam Film Dua Hati Biru**

| No.    | Bentuk realitas konflik rumah tangga    | Jumlah data |
|--------|-----------------------------------------|-------------|
| 1.     | Ketimpangan peran dalam rumah tangga    | 6           |
| 2.     | Kurangnya komunikasi dalam rumah tangga | 10          |
| 3.     | Tekanan ekonomi dalam rumah tangga      | 6           |
| 4.     | Campur tangan keluarga                  | 9           |
| Jumlah |                                         | 31          |

Berdasarkan Tabel 1, bentuk realitas konflik rumah tangga yang paling dominan dalam film Dua Hati Biru adalah kurangnya komunikasi dalam rumah tangga dengan jumlah 10 data. Konflik komunikasi ditampilkan melalui berbagai adegan yang memperlihatkan kesalahpahaman antara Dara dan Bima, hubungan emosional yang renggang antara Dara dan Adam, serta komunikasi yang tidak berjalan secara terbuka dalam keluarga. Minimnya komunikasi menyebabkan berbagai persoalan tidak

terselesaikan dengan baik sehingga memunculkan konflik yang semakin kompleks.

Realitas konflik berikutnya adalah campur tangan keluarga sebanyak 9 data. Konflik ini terlihat melalui keterlibatan orang tua, khususnya Yuni, dalam berbagai keputusan rumah tangga Bima dan Dara, mulai dari pola pengasuhan anak, tempat tinggal, hingga penyelesaian masalah keluarga. Campur tangan tersebut menunjukkan bahwa batas antara keluarga inti dan keluarga besar menjadi kabur sehingga mengurangi kemandirian pasangan dalam mengambil keputusan.

Selanjutnya ditemukan ketimpangan peran dalam rumah tangga sebanyak 6 data. Bentuk konflik ini tampak melalui pembagian peran yang masih dipengaruhi oleh nilai-nilai patriarki. Perempuan digambarkan tetap dibebani tanggung jawab domestik meskipun memiliki kesempatan untuk bekerja, sedangkan laki-laki diposisikan sebagai pencari nafkah utama yang memikul beban ekonomi keluarga. Pembagian peran tersebut menciptakan tekanan bagi kedua

belah pihak dan menjadi salah satu pemicu konflik rumah tangga.

Selain itu, ditemukan tekanan ekonomi sebanyak 6 data. Konflik ekonomi digambarkan melalui keterlambatan gaji, keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, serta upaya pasangan mencari sumber pendapatan tambahan demi mempertahankan keberlangsungan rumah tangga. Kondisi ekonomi yang tidak stabil memengaruhi hubungan antara Dara dan Bima sehingga memperbesar peluang munculnya pertengkaran dan perbedaan pendapat dalam menentukan keputusan keluarga.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik rumah tangga dalam film Dua Hati Biru merupakan representasi realitas kehidupan keluarga muda di Indonesia. Konflik yang muncul tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan antara aspek komunikasi, pembagian peran, kondisi ekonomi, dan intervensi keluarga besar. Keempat bentuk konflik tersebut memperlihatkan bahwa keharmonisan rumah tangga dipengaruhi oleh kemampuan pasangan dalam membangun komunikasi yang efektif, membagi peran secara setara,

mengelola kondisi ekonomi keluarga, serta menetapkan batas yang sehat terhadap keterlibatan keluarga besar dalam kehidupan rumah tangga.

## **2. Tinjauan Feminisme terhadap Konflik Rumah Tangga dalam film Dua Hati Biru.**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa film Dua Hati Biru karya Gina S. Noer merepresentasikan berbagai bentuk ketidakadilan gender dalam konflik rumah tangga yang dialami para tokohnya. Berdasarkan analisis menggunakan teori feminisme Mansour Fakih, ketidakadilan gender dalam film ini tidak hanya dialami oleh tokoh perempuan, tetapi juga memperlihatkan bagaimana konstruksi sosial patriarki memengaruhi relasi antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan keluarga. Ketidakadilan tersebut tampak melalui pembagian peran yang tidak setara, keterbatasan perempuan dalam pengambilan keputusan, tuntutan peran domestik dan publik, serta kuatnya budaya patriarki yang membentuk hubungan dalam rumah tangga. Berdasarkan hasil analisis terhadap 34 data, ditemukan lima bentuk ketidakadilan gender, yaitu subordinasi,

marginalisasi, stereotipe, beban ganda, dan budaya patriarki.

**Tabel 2 Hasil Analisis Realitas Konflik Rumah Tangga dalam Film Dua Hati Biru**

| No.    | Bentuk realitas konflik rumah tangga | Jumlah data |
|--------|--------------------------------------|-------------|
| 1.     | Subordinasi                          | 8           |
| 2.     | Marginalisasi                        | 6           |
| 3.     | Stereotipe                           | 6           |
| 4.     | Beban Ganda                          | 7           |
| 5.     | Budaya Patriarki                     | 7           |
| Jumlah |                                      | 34          |

Berdasarkan Tabel 2, aspek feminisme yang paling dominan dalam film Dua Hati Biru adalah subordinasi dengan jumlah 8 data. Bentuk subordinasi ditunjukkan melalui berbagai adegan yang memperlihatkan perempuan berada pada posisi yang tidak setara dalam pengambilan keputusan rumah tangga. Dara sering kali tidak memiliki otoritas penuh dalam menentukan pola pengasuhan anak, pilihan pekerjaan, maupun keputusan keluarga karena masih dipengaruhi oleh dominasi suami dan keluarga besar. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perempuan masih ditempatkan pada posisi yang lebih rendah dalam relasi rumah tangga.

Aspek berikutnya adalah beban ganda dan budaya patriarki, yang masing-masing ditemukan sebanyak

7 data. Beban ganda digambarkan melalui peran Dara yang harus menjalankan tanggung jawab sebagai ibu sekaligus bekerja untuk membantu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Di sisi lain, budaya patriarki tampak melalui berbagai pandangan yang menempatkan laki-laki sebagai kepala keluarga dan pencari nafkah utama, sedangkan perempuan dipandang sebagai pihak yang bertanggung jawab terhadap pengasuhan anak dan pekerjaan domestik. Konstruksi tersebut menjadi salah satu penyebab munculnya konflik dalam kehidupan rumah tangga tokoh utama.

Selanjutnya ditemukan aspek marginalisasi sebanyak 6 data. Marginalisasi terlihat ketika Dara mengalami pembatasan ruang dalam keluarga maupun dunia kerja. Sebagai ibu, pendapat dan haknya dalam menentukan pengasuhan anak sering kali diabaikan oleh keluarga besar. Selain itu, di lingkungan kerja Dara juga menghadapi perlakuan yang menunjukkan adanya pembatasan terhadap perempuan berdasarkan status perkawinannya. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa perempuan masih menghadapi ketidaksetaraan akses dan

kesempatan baik di ranah domestik maupun publik.

Selain itu, ditemukan aspek stereotipe sebanyak 6 data. Stereotipe gender ditampilkan melalui berbagai anggapan bahwa perempuan secara alami bertanggung jawab terhadap pengasuhan anak dan pekerjaan rumah tangga, sedangkan laki-laki diposisikan sebagai pencari nafkah utama. Pandangan tersebut memengaruhi cara tokoh-tokoh dalam film memaknai peran suami dan istri sehingga memperkuat pembagian peran berdasarkan jenis kelamin yang tidak selalu sesuai dengan kondisi nyata kehidupan keluarga.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa film *Dua Hati Biru* merepresentasikan berbagai bentuk ketidakadilan gender yang masih terjadi dalam kehidupan rumah tangga. Ketidakadilan tersebut tidak hanya tampak dalam hubungan antara suami dan istri, tetapi juga dipengaruhi oleh keterlibatan keluarga besar, lingkungan kerja, serta konstruksi sosial yang membentuk peran laki-laki dan perempuan. Kelima aspek feminisme yang ditemukan, yaitu subordinasi, marginalisasi, stereotipe, beban ganda, dan budaya patriarki, saling berkaitan dalam

membangun konflik rumah tangga yang dialami para tokoh sepanjang alur cerita.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa film *Dua Hati Biru* karya Gina S. Noer merepresentasikan konflik rumah tangga sebagai bentuk kritik sosial terhadap realitas kehidupan keluarga modern. Kritik sosial dalam film ini diwujudkan melalui ketimpangan pembagian peran suami dan istri, kurangnya komunikasi, tekanan ekonomi, serta campur tangan keluarga besar yang memengaruhi keharmonisan rumah tangga. Konflik-konflik tersebut menunjukkan bahwa persoalan rumah tangga tidak hanya bersumber dari hubungan personal antarpasangan, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi sosial yang membentuk kehidupan keluarga.

Ditinjau dari perspektif feminisme Mansour Fakih, konflik rumah tangga dalam film memperlihatkan berbagai bentuk ketidakadilan gender, yaitu subordinasi, marginalisasi, stereotipe, beban ganda, dan budaya patriarki. Dari kelima aspek tersebut, subordinasi merupakan bentuk

ketidakadilan yang paling dominan, menunjukkan bahwa perempuan masih berada pada posisi yang kurang setara dalam pengambilan keputusan, pembagian peran, maupun pelaksanaan tanggung jawab dalam rumah tangga. Sementara itu, budaya patriarki menjadi faktor yang memperkuat munculnya berbagai bentuk ketidakadilan gender lainnya serta memengaruhi relasi antara laki-laki dan perempuan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa kritik sosial dan perspektif feminisme saling melengkapi dalam menjelaskan konflik rumah tangga yang direpresentasikan dalam film *Dua Hati Biru*. Kritik sosial mengungkap berbagai persoalan yang terjadi dalam kehidupan keluarga, sedangkan feminisme menjelaskan bahwa persoalan tersebut berkaitan erat dengan ketimpangan relasi gender yang dibentuk oleh budaya patriarki. Dengan demikian, film *Dua Hati Biru* tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai media refleksi sosial yang mengajak masyarakat memahami pentingnya komunikasi yang sehat, pembagian peran yang adil, dan kesetaraan

gender dalam membangun kehidupan  
rumah tangga yang harmonis.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Aspriyanti, L. R. (2022). Citra Perempuan dalam Novel "Si Anak Pemberani" Karya Tere Liye: Kajian Kritik Sastra Feminisme. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia* , 261-268.
- Mila Roysa., F. T. (2020). Analisis Watak Tokoh Utama Dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis: Kajian Feminisme. *Klitika* , 153-164.
- Noviarohmah, A. S. (2024). Representasi Kritik Sosial Dalam Film Penyalin Cahaya. *Jurnal Komunikasi dan Media*, 51-63.
- sangidu. (2004). *Penelitian Sastra: Pendekatan, Teori, Metode, Teknik, dan Kiat*. Yogyakarta: Unit Penerbitan Sastra Asia Barat UGM.
- Sugihastuti. (2016). *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Surachmi, S. N. (2023). Deixis in the Film Kukira Kau Rumah by Umay Shahab. *Journal of Social Sciences and Humanities* , 86-94.